

**PERBEDAAN PERENCANAAN KARIR SISWA DITINJAU DARI
STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



NOLA SRI DAMAYANTI PUTRI
NIM. 1200538/2012

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PERBEDAAN PERENCANAAN KARIR SISWA DITINJAU DARI
STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA**

Nama : Nola Sri Damayanti Putri
NIM : 1200538/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Afdal, M. Pd., Kons.
NIP.19850505 200812 1 002

Pembimbing II,



Drs. Yusri, M.Pd.,Kons.
NIP. 19560303 198003 1 006

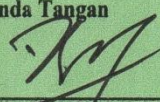
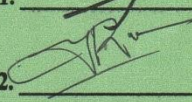
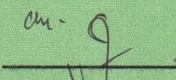
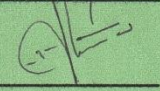
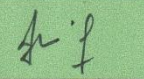
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan Perencanaan Karir Siswa Ditinjau dari
Status Sosial Ekonomi Orangtua
Nama : Nola Sri Damayanti Putri
NIM : 1200538/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Afdal, M. Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Yusri, M.Pd.,Kons.	2. 
3. Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd. M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2016

Yang menyatakan,



Nola Sri Damayanti Putri

1200538/2012

ABSTRAK

Nola Sri Damayanti Putri, 2016. “Perbedaan Perencanaan Karir Siswa Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orangtua” *Skripsi*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Perencanaan karir adalah kegiatan berkelanjutan yang dilakukan oleh individu untuk mempersiapkan diri dalam merencanakan karir. Kenyataannya, dalam membuat suatu perencanaan karir, siswa menemui berbagai kendala, seperti masih ada siswa yang tidak mengetahui bakat yang ada pada diri dan tidak mempunyai gambaran tentang karir yang akan ditekuni nanti. Masalah dalam perencanaan karir ini muncul salah satunya karena adanya perbedaan status sosial ekonomi orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan karir dan status sosial ekonomi orangtua siswa serta membandingkan perencanaan karir siswa dengan status sosial ekonomi tinggi, menengah dan rendah, yang berkaitan dengan aspek: (1) pemahaman diri; (2) pemahaman lingkungan; (3) perumusan pilihan dan (4) perumusan rencana tindakan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa MAN 2 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Sedangkan sampel pada penelitian ini dibatasi pada semua siswa kelas XI MAN 2 Padang yang berjumlah 436 orang. Sampel penelitian menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 81 orang siswa. Alat pengumpul data yang digunakan berupa instrumen (angket) dan data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan rumus persentase dan analisis diferensial dengan uji anova.

Temuan penelitian mengungkapkan: 1) sebagian besar status sosial ekonomi orangtua siswa didominasi oleh status sosial ekonomi menengah; 2) perencanaan karir siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, artinya siswa sudah mampu untuk merencanakan karir dan 3) terdapat perbedaan yang signifikan sebesar 0,008 antara perencanaan karir siswa dengan status sosial ekonomi orangtua, dengan koefisien F hitung sebesar 5,156.

Kata Kunci: Perencanaan Karir, Status Sosial Ekonomi.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan Perencanaan Karir Siswa Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orangtua”.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan mendapatkan banyak bantuan dan dorongan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Dr. Afdal, M. Pd., Kons. selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I yang selalu bersedia membantu peneliti dalam setiap kesempatan. Terimakasih banyak atas kemurahan hati Bapak dalam memberikan ilmu yang sangat bermanfaat berkaitan dengan penelitian ini, begitu juga dengan bimbingan serta waktu yang telah Bapak berikan untuk membantu peneliti hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing II yang senantiasa bersedia meluangkan waktu dan menerima peneliti dengan baik ketika peneliti membutuhkan bimbingan dan saran guna penyelesaian skripsi ini. Terimakasih banyak atas ilmu yang berharga yang telah Bapak berikan.
5. Bapak/Ibu tim penguji, Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons., dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd. M.Pd, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP yang telah membimbing penulis selama perkuliahan.

7. Teristimewa Ayah (Masril) dan Mama (Zarni) yang selalu memberikan do'a, motivasi, semangat, nasehat serta dukungan moril dan materil kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Syukrizal, MM selaku kepala Sekolah MAN 2 Padang yang telah banyak membantu dan memberi izin kepada peneliti sehubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.
9. Rekan-rekan Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP angkatan 2012 yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan hati yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan pahala dari Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna dan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri serta pembaca pada umumnya.

Padang, Juli 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Pertanyaan Penelitian.....	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Perencanaan Karir.....	13
1. Konsep Dasar	13
2. Aspek-Aspek Perencanaan Karir	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Karir.....	15
4. Tahap-Tahap dalam Perencanaan Karir	18
5. Teori Perkembangan Karir	21
6. Ciri Kemantapan Perencanaan Karir Siswa	24
B. Status Sosial Ekonomi Orangtua	28
1. Konsep Dasar	28
2. Kriteria Status Sosial Ekonomi Orangtua	29
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Orangtua.....	33
C. Perbedaan Perencanaan Karir Siswa Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orangtua	34
D. Kerangka Konseptual.....	36
E. Hipotesis	37
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Definisi Operasional	38
C. Populasi dan Sampel	40
D. Jenis data dan Sumber data	44
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data.....	45
F. Pengolahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
B. Pembahasan	73
C. Keterbatasan Penelitian.....	91

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan.....	92
B. Saran	92
KEPUSTAKAAN	94
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian.....	41
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	44
Tabel 3. Kriteria Interpretasi Skor Perencanaan Karir.....	49
Tabel 4. Kriteria Interpretasi Skor Status Sosial Ekonomi	49
Tabel 5. Rekapitulasi Status Sosial Ekonomi Orangtua Siswa.....	52
Tabel 5.1. Rekapitulasi Status Sosial Ekonomi Orangtua Siswa berkaitan dengan Ukuran Ilmu Pengetahuan.....	53
Tabel 5.2. Rekapitulasi Status Sosial Ekonomi Orangtua Siswa berkaitan dengan Ukuran Kekuasaan.....	54
Tabel 5.3. Rekapitulasi Status Sosial Ekonomi Orangtua Siswa berkaitan dengan Ukuran Kekayaan.....	55
Tabel 6. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa Secara Keseluruhan.....	56
Tabel 7. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi.....	57
Tabel 7.1. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi berkaitan dengan Pemahaman Diri.....	58
Tabel 7.2. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi berkaitan dengan Pemahaman Lingkungan.....	59
Tabel 7.3. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi berkaitan dengan Perumusan Pilihan.....	60
Tabel 7.4. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi berkaitan dengan Perumusan Rencana Tindakan.....	61
Tabel 8. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Menengah.....	62
Tabel 8.1. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Menengah berkaitan dengan Pemahaman Diri.....	63
Tabel 8.2. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Menengah berkaitan dengan Pemahaman Lingkungan.....	63
Tabel 8.3. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Menengah berkaitan dengan Perumusan Pilihan.....	64
Tabel 8.4. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Menengah berkaitan dengan Perumusan Rencana Tindakan.....	65
Tabel 9. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Rendah.....	66
Tabel 9.1. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Rendah berkaitan dengan Pemahaman Diri.....	67
Tabel 9.2. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Rendah berkaitan dengan Pemahaman Lingkungan.....	67
Tabel 9.3. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Rendah berkaitan dengan Perumusan Pilihan.....	68
Tabel 9.4. Rekapitulasi Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Rendah berkaitan dengan Perumusan Rencana Tindakan.....	69
Tabel 10. Uji Homogenitas Varian.....	70

Tabel 11. Uji Beda.....	71
Tabel 12. Kesimpulan Uji <i>Scheffe</i>	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: Kisi-kisi Angket Penelitian.....	97
Lampiran 2: Angket Penelitian	99
Lampiran 3: Tabulasi Data Status Sosial Ekonomi Orangtua Siswa	116
Lampiran 4 :Tabulasi Hasil Penelitian Perencanaan Karir Siswa.....	128
Lampiran 5 :Tabulasi Hasil Penelitian Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi	134
Lampiran 6 :Tabulasi Hasil Penelitian Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Menengah.....	137
Lampiran 7 :Tabulasi Hasil Penelitian Perencanaan Karir Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Rendah	145
Lampiran 8: Hasil Uji Beda	149
Lampiran 9: Surat Izin Menggunakan Angket Perencanaan Karir Siswa.....	151
Lampiran 10 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan	152
Lampiran 11 : Surat Izin Penelitian dari Kementerian Agama	153
Lampiran 12 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari MAN 2 Padang ...	154

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang berada pada masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa peralihan ini berlangsung dalam rentangan umur tertentu. Sehubungan dengan itu, Elida Prayitno (2006:6) mengemukakan remaja adalah individu yang berada dalam rentangan usia antara 13-21 tahun. Selain itu, Mappiare (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012:9) menyatakan “masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria”.

Remaja dalam tahap perkembangannya ini, memiliki tugas-tugas yang harus dilalui. Menurut Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006:42-48), tugas-tugas perkembangan remaja yaitu:

(a) menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin; (b) menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin; (c) menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif; (d) mencapai kemerdekaan (kebebasan) emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; (e) memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi; (f) memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karir; (g) mengembangkan keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang berkemampuan; (h) memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial; (i) memiliki perangkat nilai dan sistem etika dalam bertindak laku.

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havighurst, tugas perkembangan yang seharusnya dicapai oleh remaja salah satunya yaitu kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karir.

Remaja dalam tahap perkembangannya sudah mulai memikirkan mengenai karir yang akan dipilih. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Super (dalam Winkel dan Sri Hastuti, 2004:632), “remaja mengalami fase eksplorasi (*exploration*) di mana individu memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat”. Artinya, tugas remaja pada fase ini hanya sebatas perencanaan karir dan belum sampai pada pengambilan keputusan karir. Remaja telah memiliki minat terhadap pekerjaan yang ditandai dengan memikirkan orientasi masa depan yang erat kaitannya dengan perkembangan karir individu.

Siswa Madrasah Aliyah (MA) merupakan individu yang menempuh jenjang pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal, yang setara dengan sekolah menengah atas. Seperti yang dikemukakan di awal pembahasan, siswa MA termasuk individu yang berada pada rentangan usia remaja yaitu antara 13-21 tahun. Oleh karena itu, salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui siswa MA yaitu kemampuan untuk merencanakan karir. Sebagai suatu lembaga pendidikan, MA mempunyai tujuan yang akan dicapai untuk dapat menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas. Menurut Keputusan Menteri Agama RI (1993:2) nomor 370 pasal 2 mengemukakan tujuan MA yaitu (1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi; (2) meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam; dan (3) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam

mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai MA tersebut, salah satu tujuan yang berhubungan dengan perencanaan karir, yaitu meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Donal E. Super (dalam Dewa Ketut Sukardi, 1987:17) menyatakan karir adalah suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dunia kerja. Lebih lanjut, Horby (dalam Bimo Walgito, 2010:201) mengemukakan “karir merupakan pekerjaan atau profesi seseorang yang akan bekerja dengan senang hati dan penuh kegembiraan apabila yang dikerjakan sesuai dengan keadaan dirinya, kemampuannya dan minatnya. Jadi dapat disimpulkan, karir merupakan rangkaian pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan senang hati, sesuai dengan minat yang dimiliki dan mengarah pada kehidupan dunia kerja.

Perencanaan karir menurut Roshinta Erezka (2012:55) merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara terarah dan terfokus dengan berdasarkan pada potensi (minat, bakat, keyakinan dan nilai-nilai) yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan sumber penghasilan yang memungkinkan seseorang tersebut untuk maju dan berkembang, baik secara kualitas (hidup) maupun kuantitas (kesejahteraan).

Perencanaan karir sangat penting bagi remaja. Perencanaan karir dapat membantu remaja untuk mengenali potensi yang dimiliki, sehingga potensi tersebut dapat dipakai ketika menekuni karir nantinya. Apabila remaja telah

memahami potensi yang dimiliki, maka untuk selanjutnya remaja dapat mengelompokkan karir yang sesuai dengan potensi dan kondisi diri serta memungkinkan siswa untuk membuat rencana tindakan mengenai karir. Selain itu, melalui perencanaan karir, remaja dapat mengenal peluang-peluang karir beserta jenis-jenis pekerjaan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Dewa Ketut Sukardi (1993:24) bahwa manfaat perencanaan karir bagi seseorang yaitu membantu mempersiapkan diri dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi karir yang telah diterima, mengembangkan kepercayaan diri, dapat mengenal peluang-peluang yang akan dijumpai, serta dapat menentukan apa yang akan dipersiapkan dalam menekuni karir.

Menurut Gibson dan Mitchell (dalam Sunardi, 2008:11) kriteria perencanaan karir yang matang, yaitu memiliki kesadaran diri (*self-awareness*), kesadaran pendidikan (*educational awareness*), kesadaran karir (*career awareness*), kemampuan eksplorasi karir (*career exploration*) dan kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan karir.

Perencanaan karir remaja tidak terlepas dari peranan orangtua di dalamnya. Peranan orangtua ini meliputi dukungan orangtua baik secara moril maupun materil. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Herr & Cramer (dalam Afdal, 2015:47) bahwa “orangtua berperan dalam pembentukan sikap positif terhadap pekerjaan, konsep diri positif, minat karir, peran model yang baik, hingga berperan dalam menuju perencanaan dan kematangan karir anak”. Orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan remaja di rumah mempunyai peran yang penting dalam membantu perencanaan karir remaja.

Menurut Shertzer dan Stone (dalam Winkel dan Sri Hastuti, 2004:649) salah satu faktor yang mempengaruhi karir seseorang yaitu status sosial ekonomi keluarga, yaitu tingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapatan orangtua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa. Berdasarkan hal tersebut, tingkat sosial ekonomi orangtua sangat menentukan karir seorang remaja nantinya. Remaja yang pendiriannya masih belum kuat, cenderung akan merencanakan karir sesuai dengan tuntutan orangtua mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Enung Fatimah (2010:177) yaitu:

Kondisi sosial menggambarkan status orangtua, dan merupakan faktor yang “dilihat” oleh anak untuk menentukan pilihan sekolah dan pekerjaan. Secara tidak langsung, keberhasilan orangtuanya merupakan “beban” bagi anak, sehingga dalam menentukan pilihan pendidikan mereka harus untuk ikut mempertahankan kedudukan orangtuanya. Selain itu, secara eksplisit, orangtua menyampaikan harapan hidup anaknya yang tercermin pada dorongan untuk memilih jenis sekolah atau pendidikan yang diidamkan oleh mereka.

Tuntutan orangtua dalam perencanaan karir remaja ini tidak terlepas dari keadaan ekonomi keluarga. Remaja yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung akan mempengaruhi remaja dalam tahap perencanaan karirnya, begitupula dengan remaja yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayadin (2006:392), menyatakan bahwa 35,75% siswa kelas tiga tingkat sekolah menengah atas, sudah mempunyai pilihan pekerjaan dan profesi, sedangkan 64,25% siswa lainnya belum memiliki pilihan profesi dan pekerjaan. Perencanaan karir yang dimiliki yaitu 54% siswa berencana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi;

8,9% siswa berencana untuk mengikuti kursus keterampilan; dan 37% yang lain berencana untuk melamar atau mencari kerja. Meskipun demikian, belum seluruh siswa yang berencana untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi telah memiliki keputusan tentang perguruan tinggi dan jurusan atau fakultas yang akan dipilih.

Hasil penelitian yang dilakukan Lu'luatun Miskiyya (2013:83) tentang Faktor Determinan Kemampuan Perencanaan Karir Siswa Kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Tegal menunjukkan faktor keluarga, genetik, teman sebaya, keterampilan dan sekolah berada dalam kategori tinggi. Faktor keluarga memperoleh persentase paling tinggi sebesar 80% sehingga keluarga menjadi faktor determinan kemampuan perencanaan karir siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Gideon Arulmani pada tahun 2001 (dalam Priska Rieftiana Rizqi, 2014:10-11) pada 755 siswa SMA di India yang berasal dari keluarga dengan latar belakang yang kurang beruntung menunjukkan, responden yang memiliki orangtua dengan pekerjaan tetap memiliki skor efikasi diri yang tinggi dibanding mereka yang memiliki orangtua yang tidak bekerja. Kemudian juga ditemukan anak dengan orangtua buta huruf dan orangtua tanpa pekerjaan memiliki kepercayaan negatif pada perencanaan karir.

Ginzberg (dalam Santrock, John W, 2003:484) menyatakan anak yang berasal dari kalangan ekonomi rendah tidak mempunyai pilihan karir sebanyak mereka yang berasal dari kalangan ekonomi kelas menengah ke atas. Artinya, remaja yang berasal dari orangtua ekonomi rendah, mempunyai keterbatasan

dalam merencanakan dan memilih karir. Sedangkan remaja dari kalangan ekonomi menengah ke atas mempunyai kesempatan karir yang lebih besar, dikarenakan adanya dukungan dari faktor ekonomi orangtuanya yang mencukupi, sehingga memungkinkan remaja dapat merencanakan berbagai jenis karir yang mereka inginkan.

Keluarga terutama orangtua, merupakan salah satu faktor utama yang berperan penting dalam perkembangan karir remaja. Para orangtua cenderung untuk memberikan bekal arahan karir kepada anaknya sesuai dengan keadaan ekonominya pada saat itu. Hal ini terkait dengan pendapat Healy (dalam Mohamad Thayeb Manrihu, 1992:37) yang menyatakan:

terbukti bahwa keluarga-keluarga memperlengkapi anak-anaknya untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu, tetapi tidak untuk yang lainnya; yaitu, keluarga-keluarga yang berstatus tinggi menyiapkan anak-anaknya untuk profesi-profesi tetapi tidak untuk tukang-tukang atau pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan, dan keluarga-keluarga yang berstatus rendah menyiapkan turunannya untuk okupasi-okupasi taraf rendah.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Enung Fatimah (2010:177), yang menyatakan remaja yang berasal dari kalangan keluarga yang kurang mampu, umumnya bercita-cita untuk di kemudian hari menjadi orang yang berkecukupan (kaya), sehingga memilih jenis pekerjaan yang berorientasi pada jenis pendidikan yang dapat mendatangkan banyak uang, seperti Kedokteran, Ekonomi, dan Ahli Teknik. Hal ini didukung oleh Simpson (dalam Santrock, John W, 2003:486) yang menyatakan, “dalam suatu investigasi, remaja yang orangtua dan temannya mempunyai standar status karir yang lebih baik akan berusaha mencari status karir yang lebih tinggi juga, meskipun dia berasal dari kalangan berpenghasilan rendah.” Artinya, remaja

yang berasal dari orangtua dengan ekonomi rendah, juga bisa memiliki perencanaan karir yang baik, apabila orangtua dari remaja tersebut mempunyai standar karir yang baik juga.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 dan 23 Januari 2016 dengan 15 orang siswa di MAN 2 Padang, ditemukan bahwa 3 dari 4 orang siswa yang berasal dari kalangan sosial ekonomi tinggi, tidak mengetahui bakat dan kemampuan yang ada pada dirinya, mereka mempunyai gambaran tentang karir dan memiliki cita-cita yang ingin dicapai, namun masih ragu apakah mereka bisa mencapai cita-cita tersebut.

Hasil wawancara dengan 6 orang siswa tingkat sosial ekonomi menengah, 3 dari 6 orang siswa mengatakan bakat dan kemampuan yang mereka miliki tidak sesuai dengan rencana karir yang akan ditekuni nanti. Hal ini dikarenakan campur tangan dari orangtua mengenai rencana karir. Siswa mengatakan, orangtua telah menyiapkan dan mengarahkan karir yang akan mereka pilih nanti, padahal bakat yang dimiliki tidak sesuai dengan karir yang diinginkan orangtua. Sedangkan hasil wawancara dengan 5 orang siswa dari tingkat ekonomi rendah, 2 orang siswa mengatakan masih bingung dengan jenis karir yang akan dipilih nanti. Siswa tidak mengetahui potensi yang ada pada diri mereka, sehingga menyulitkan mereka untuk membuat perencanaan karir yang cocok. Selain itu, karena faktor ekonomi yang kurang, orangtua siswa menuntut untuk langsung bekerja setelah tamat dari MA. Hal tersebut akhirnya membuat siswa malas untuk berpikir mengenai masa depan.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang siswa yang berasal dari tingkat sosial ekonomi yang berbeda, dapat disimpulkan, kebanyakan siswa belum mengetahui bakat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak memahami potensi apa yang sebenarnya ia miliki dan seharusnya ia kembangkan. Sehingga ketika memilih jurusan pun, siswa lebih cenderung untuk ikut-ikutan teman dan beberapa orang dari mereka memilih jurusan karena usulan ataupun keinginan dari orangtua. Hal ini berdampak pada perencanaan karir siswa yang bersangkutan. Siswa masih bingung dan tidak tahu mengenai jenis karir yang akan dijalannya untuk masa depan. Mereka bingung karena belum memiliki informasi yang cukup mengenai jenis karir yang sesuai untuk dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti lebih lanjut mengenai *“Perbedaan Perencanaan Karir Siswa Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orangtua”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa orang siswa dengan status sosial ekonomi tinggi tidak mengetahui bakat dan minat yang dimiliki
2. Beberapa orang siswa dengan status sosial ekonomi tinggi masih ragu dalam merencanakan karir
3. Beberapa orang siswa dengan status sosial ekonomi menengah diharuskan untuk merencanakan karir sesuai dengan karir yang diinginkan orangtua

4. Beberapa orang siswa dengan status sosial ekonomi rendah tidak mengetahui potensi yang dimiliki
5. Beberapa orang siswa dengan status sosial ekonomi rendah tidak mempunyai gambaran tentang karir
6. Beberapa orang siswa dengan status sosial ekonomi rendah dituntut oleh orangtuanya untuk langsung bekerja setelah tamat dari MA
7. Beberapa orang siswa masih ikut-ikutan teman dalam memilih jurusan
8. Rendahnya pengetahuan siswa terkait tentang karir
9. Siswa belum mandiri dalam perencanaan karir

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi orangtua siswa
2. Perencanaan karir siswa
3. Perbedaan perencanaan karir siswa ditinjau dari status sosial ekonomi orangtua siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “bagaimana perbedaan perencanaan karir siswa ditinjau dari status sosial ekonomi orangtua?”.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam batasan masalah dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran status sosial ekonomi orangtua siswa MAN 2 Padang?
2. Bagaimana gambaran perencanaan karir siswa MAN 2 Padang?
3. Apakah terdapat perbedaan perencanaan karir siswa MAN 2 Padang ditinjau dari status sosial ekonomi orangtua?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan status sosial ekonomi orangtua siswa MAN 2 Padang.
2. Menggambarkan perencanaan karir siswa MAN 2 Padang.
3. Menguji perbedaan perencanaan karir siswa MAN 2 Padang ditinjau dari status sosial ekonomi orangtua.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi ilmiah, khususnya yang berhubungan dengan perencanaan karir siswa tingkat MA yang ditinjau dari status sosial ekonomi orangtua.

2. Manfaat Praktis

a. Guru BK/Konselor

Menambah wawasan guru BK/Konselor terkait dengan perencanaan karir siswa. Guru BK/Konselor dapat mengetahui hal-hal yang berperan penting dalam perencanaan karir siswa, salah satunya faktor sosial ekonomi, sehingga guru BK/Konselor dapat memberikan motivasi dan berbagai informasi mengenai karir kepada siswa. Berbagai jenis layanan konseling mengenai karir dapat dilaksanakan, seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan penempatan dan penyaluran, serta layanan konseling individual.

b. Orangtua

Bagi orangtua, penelitian ini bermanfaat agar orangtua dapat memahami potensi yang ada pada diri siswa, sehingga dalam perencanaan karir, orangtua tidak mempersiapkan siswa untuk merencanakan karir sesuai dengan status sosial ekonomi keluarga, tetapi dapat mendukung siswa untuk merencanakan karir sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat agar orangtua mengetahui hal-hal yang bisa dilakukan untuk membantu siswa dalam merencanakan karir, salah satunya dengan melakukan kerjasama dan diskusi dengan pihak sekolah seperti guru BK/Konselor.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perencanaan Karir

1. Konsep Dasar

Homby (dalam Bimo Walgito, 2010:201) menyatakan, “karir adalah merupakan pekerjaan, profesi”. Senada dengan itu, Enung Fatimah (2010:173) menyatakan “karir adalah hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan yang dijalani seseorang”. Sedangkan menurut Murray (dalam Mamat Supriatna, 2009:9) “karir dapat dikatakan sebagai suatu rentangan aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan; dalam hal ini seseorang memajukan kehidupannya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi dan cita-cita sebagai satu rentang hidupnya sendiri”.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004:263) “karir lebih menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresap ke dalam seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidupnya”.

Jadi, dapat disimpulkan karir adalah kegiatan yang dilakukan individu yang mengarah pada pekerjaan atau jabatan untuk memajukan kehidupan individu di masa yang akan datang.

Cunningham (dalam B. Hamzah Uno, 2006:1) mengemukakan perencanaan adalah “menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasikan dan memformulasikan hasil yang diinginkan

serta urutan kegiatan yang diperlukan”. Sementara itu, Lu’luatun Miskiyya (2013:18) merumuskan perencanaan karir sebagai suatu cara yang digunakan individu untuk membuat suatu rancangan kegiatan dengan berbagai langkah dalam kondisi pekerjaan yang ada, dimana seseorang mempunyai posisi jabatan yang semakin meningkat seiring perjalanan karirnya dalam suatu organisasi guna memperkecil kemungkinan kesenjangan yang terjadi sehingga dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan perencanaan karir adalah proses berkelanjutan dimana individu melakukan penilaian diri dan penilaian dunia kerja, merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai pilihan karir tersebut dan membuat penalaran yang rasional sebelum mengambil keputusan mengenai karir yang diinginkan.

2. Aspek- Aspek Perencanaan Karir

Menurut Parsons (dalam Winkel dan Sri Hastuti, 2004:623), ada tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu perencanaan karir, yaitu:

1) Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri

Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri meliputi pengetahuan dan pemahaman mengenai bakat, minat, kepribadian, potensi, prestasi akademik, ambisi, keterbatasan-keterbatasan dan sumber-sumber yang dimiliki.

2) Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja

Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja meliputi pengetahuan akan syarat-syarat dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan dan prospek kerja di berbagai bidang dalam dunia kerja.

3) Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja

Penalaran yang realistis ini meliputi kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja dan/atau pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

Jadi dapat disimpulkan terdapat tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu perencanaan karir, yaitu pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman dunia kerja dan penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Karir

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam membuat perencanaan karir. Menurut Enung Fatimah (2010:177) faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi keluarga banyak menentukan perkembangan kehidupan pendidikan dan karir seorang anak. Kondisi sosial menggambarkan status orangtua, dan merupakan faktor yang “dilihat” oleh anak untuk menentukan pilihan sekolah dan pekerjaan. Sehubungan dengan status, Phil Astrid S. Susanto (1999:75) mengemukakan, status merupakan kedudukan objektif berupa hak dan kewajiban yang melekat pada orang yang menempati kedudukan tersebut. Secara tidak langsung, keberhasilan orangtuanya merupakan “beban” bagi anak, sehingga dalam menentukan pilihan pendidikan mereka harus untuk ikut mempertahankan kedudukan orangtuanya. Selain itu, secara eksplisit, orangtua menyampaikan harapan hidup anaknya yang tercermin pada dorongan untuk memilih jenis sekolah atau pendidikan yang diidamkan oleh mereka. Misalnya, mereka menginginkan anaknya menjadi dokter, ahli teknik, atau insinyur.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan disini meliputi tiga macam. Pertama, lingkungan kehidupan masyarakat, seperti lingkungan masyarakat perindustrian, pertanian atau lingkungan perdagangan. Kedua, lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita karir remaja. Menurut Redja Mudyahardjo (2008:3), lingkungan pendidikan adalah pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada

dengan sendirinya. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya dan memelihara kedisiplinan cukup tinggi, sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan anak dan pola pikirnya dalam menghadapi karir.

Ketiga, lingkungan kehidupan teman sebaya. Pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan tiap-tiap remaja. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi remaja (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang. Seorang gadis yang berada di dalam kelompok sebayanya, berkesempatan untuk menjadi seorang wanita dan perjaka untuk menjadi seorang laki-laki serta belajar mandiri sesuai dengan kodratnya.

c. Faktor pandangan hidup

Pandangan hidup tampak pada pendirian seseorang, terutama dalam menyatakan cita-cita hidupnya. Kondisi keluarga yang melatarbelakangi kehidupan seorang remaja memegang peranan penting dalam memilih lembaga pendidikan. Remaja yang berasal dari kalangan keluarga kurang, umumnya bercita-cita untuk di kemudian hari menjadi orang yang berkecukupan (kaya), sehingga memilih jenis pekerjaan yang berorientasi pada jenis pendidikan yang dapat mendatangkan banyak uang, misalnya kedokteran, ekonomi, dan ahli teknik. Hal ini didukung oleh Simpson (dalam Santrock, John W, 2003:486) yang menyatakan, “dalam suatu investigasi, remaja yang orangtua dan temannya mempunyai standar status karir yang lebih baik akan berusaha mencari

status karir yang lebih tinggi juga, meskipun dia berasal dari kalangan berpenghasilan rendah.”

Selain itu, menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004:647) faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu:

(a) nilai-nilai kehidupan; (b) keadaan jasmani; (c) masyarakat; (d) keadaan sosial ekonomi negara atau daerah; (e) posisi anak dalam keluarga; (f) pandangan keluarga tentang peranan dan kewajiban anak laki-laki dan perempuan; (g) orang-orang lain yang tinggal serumah selain orangtua sendiri dan kakak-adik sekandung dan harapan keluarga mengenai masa depan anak; (h) taraf sosial-ekonomi kehidupan keluarga; (i) pergaulan dengan teman-teman sebaya; (j) pendidikan sekolah; (k) gaya hidup dan suasana keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan, faktor yang mempengaruhi perencanaan karir seseorang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini tidak bisa dipisahkan dan sangat erat kaitannya dengan perencanaan karir seorang individu.

4. Tahap- Tahap dalam Perencanaan Karir

Tahap- tahap dalam perencanaan karir menurut Clements dan Zunker (dalam Tatiek Romlah, 1989:189) yaitu:

1. Tahap Kesadaran Karir

Tahap kesadaran tentang karir dipandang penting dalam proses dan perkembangan karir, sebab dalam tahap ini dicapai pengertian yang lebih mendalam tentang diri sendiri melalui berbagai macam aktivitas pengalaman belajar. Guru memberikan balikan mengenai kemajuan belajar siswa untuk bidang-studi yang diajarkan pada tahap ini. Sebagai hasilnya, siswa menjadi lebih sadar terhadap keterampilan-

keterampilannya, minat-minatnya, dan nilai-nilai yang dianutnya. Menurut Gibson dan Mitchell (dalam Sunardi, 2008:18) mengenai kesadaran karir, seharusnya pada semua tingkatan pendidikan, konselor sekolah harus mampu membantu siswa untuk terus meluaskan ilmu pengetahuan atau wawasan dan kesadaran akan dunia kerja. Termasuk pengembangan pemahaman hubungan antara nilai, gaya hidup dan karir.

2. Tahap Eksplorasi dan Orientasi Karir

Menurut Taveira dan Moreno (dalam Edi Purwanta, 2012:229) eksplorasi karir adalah keseluruhan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang diri dan lingkungan karirnya sehingga individu tersebut dapat memacu perkembangan karirnya. Tujuan utama dari tahap eksplorasi karir adalah tercapainya pengetahuan tentang pekerjaan dan keterampilan-keterampilan membuat keputusan. Tahap orientasi karir pada hakekatnya merupakan lanjutan dari tahap eksplorasi. Materi yang diberikan pada tahap ini adalah pengembangan lebih jauh pengetahuan mengenai pekerjaan dengan melalui pemberian informasi tentang berbagai jenis pekerjaan; penilaian peranan pekerjaan; pengetahuan mengenai aspek-aspek sosial dan psikologis pekerjaan; klarifikasi konsep diri; demonstrasi perilaku sosial yang dapat diterima; pengertian tentang kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang pokok untuk perencanaan karir.

3. Tahap Persiapan Karir

Tahap persiapan karir merupakan tahap pelaksanaan program pendidikan dan pekerjaan, dengan tujuan utama untuk mengklarifikasi keterampilan-keterampilan dan minat-minat yang berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Materi yang disajikan dalam tahap ini adalah pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan seperti informasi mengenai syarat memasuki pekerjaan-pekerjaan dengan mengambil mata pelajaran di tingkat sekolah lanjutan, latihan dalam jabatan atau dengan mengejar latihan lebih lanjut di perguruan tinggi (Mohamad Thayeb Manrihu, 1992:161); aturan-aturan kebiasaan bekerja, faktor-faktor sosial dan psikologis yang berkaitan dengan pekerjaan; mengklarifikasi minat-minat dan bakat-bakat yang ada hubungannya dengan pekerjaan tertentu; mengadakan eksplorasi mengenai pekerjaan yang disenangi. Tahap ini berlangsung mulai tahun kedua sekolah lanjutan atas sampai siswa meninggalkan sekolah.

4. Tahap Setelah Sekolah Lanjutan Atas

Tahap ini berlangsung pada perguruan tinggi atau pada latihan kerja setelah siswa lulus sekolah lanjutan atas. Tujuan utama bimbingan dan konseling karir di perguruan tinggi menurut Mohamad Thayeb Manrihu (1992:170) yaitu bantuan dalam memilih bidang studi, penilaian diri dan analisis diri, memahami dunia kerja, pengambilan keputusan, memasuki dunia kerja dan bantuan dalam menemukan kebutuhan-kebutuhan unik berbagai sub populasi.

Menurut Ginzberg (dalam Enung Fatimah, 2010:189) perkembangan karir remaja berada pada periode pilihan tentatif (11-17 tahun) yang ditandai oleh meluasnya pengenalan anak terhadap berbagai masalah dalam memutuskan pekerjaan apa yang akan dikerjakannya di masa mendatang. Periode tentatif ini meliputi empat tahapan, yaitu tahap minat (11-12 tahun), kapasitas (12-14 tahun), nilai (15-16 tahun) dan transisi (17-18 tahun).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan perkembangan karir remaja berada pada periode pilihan tentatif, yaitu pada usia 11-17 tahun. Terdapat beberapa tahap dalam perencanaan karir, yaitu tahap kesadaran karir, eksplorasi dan orientasi karir, persiapan karir, dan tahap setelah sekolah lanjutan atas.

5. Teori Perkembangan Karir

a. Teori Perkembangan Karir Super

Teori perkembangan karir ini dikemukakan oleh Donald E. Super. Teori perkembangan karir menurut Super (dalam Ruslan A. Gani, 1985:37) yaitu:

- 1) Tahap pertumbuhan, bersangkutan dengan pertumbuhan fisik dan psikologis. Seseorang mulai membentuk sikap dan mekanisme perilaku yang akan menjadi penting dalam konsepsi dirinya. Seseorang juga memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan latar belakang pengetahuan tentang dunia kerja yang akhirnya pengalaman itu akan dipergunakan untuk mengadakan pemilihan pekerjaan dari yang bersifat tentatif sampai final.

- 2) Tahap eksplorasi, dimulai sejak seseorang menyadari bahwa pekerjaan merupakan satu aspek dari kehidupannya. Pada awal masa ini seseorang menyatakan pilihan seringkali tidak bersifat realistis dan sering erat hubungannya dengan kehidupan permainan.
- 3) Tahap pembentukan, berkaitan dengan pengalaman seseorang pada saat dia mulai bekerja. Pada masa ini seseorang dengan cara mencoba-coba ingin membuktikan, apakah pilihan dan keputusannya yang dibuat pada masa eksplorasi benar.
- 4) Tahap pembinaan, seseorang berusaha untuk meneruskan/ memelihara situasi pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukan dan konsepsi diri seseorang mempunyai hubungan yang lancar, keduanya terjalin oleh proses perubahan dan penyesuaian yang kontinue.
- 5) Tahap kemunduran, mencakup tahap menjelang berhenti bekerja. Pada masa ini perhatian seseorang dipusatkan kepada usaha bagaimana agar hasil karyanya dapat memenuhi persyaratan output yang minimal. Sekarang lebih memperhatikan usaha mempertahankan, daripada meningkatkan pekerjaan.

Berdasarkan teori perkembangan karir tersebut, terdapat lima tahap perkembangan karir yaitu tahap pertumbuhan, eksplorasi, pembentukan, pembinaan dan kemunduran.

b. Teori perkembangan karir Krumboltz

Sharf (dalam Afdal, 2015:55) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi pilihan karir seseorang menurut teori perkembangan karir krumboltz, yaitu:

- 1) faktor genetik yang dikemukakan berhubungan dengan segala aspek yang ada dalam diri individu yang diwariskan atau pembawaan dari lahir dibandingkan dari hal yang dipelajari. Faktor genetik tersebut termasuk di dalamnya kemampuan bawaan, penampilan fisik, kecenderungan untuk mendapatkan suatu penyakit dan berbagai karakteristik lainnya.
- 2) kondisi dan peristiwa yang terjadi di lingkungan dikategorikan pada (a) faktor sosial, faktor sosial berpengaruh karena perubahan di masyarakat memiliki efek yang besar dalam pilihan karir yang tersedia; (b) kondisi pendidikan, dimana sistem yang berkembang dalam pendidikan akan mempengaruhi minat dan kemampuan individu; dan (c) kondisi okupasional, berhubungan dengan persyaratan-persyaratan pekerjaan yang disesuaikan dengan kondisi pekerjaan itu sendiri apakah memerlukan sertifikat, lisensi, ijazah atau persyaratan lainnya.
- 3) pengalaman belajar, dua tipe dasar dari pengalaman belajar yang penting dan mempengaruhi pilihan karir individu adalah pengalaman belajar instrumental (*instrumental learning experiences*) dan pengalaman belajar asosiatif (*associative learning experience*).

4) kemampuan pendekatan tugas, keterampilan pendekatan tugas meliputi menetapkan tujuan (*goal setting*), klarifikasi nilai (*values clarification*), membangkitkan alternatif (*generating alternatives*), dan memperoleh informasi pekerjaan (*obtaining occupational information*).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan empat faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pilihan seorang individu yaitu faktor genetik, kondisi dan peristiwa yang terjadi di lingkungan, pengalaman belajar dan kemampuan pendekatan tugas.

6. Ciri Kemantapan Perencanaan Karir Siswa

Menurut Afdal (2015:57-59) terdapat beberapa ciri-ciri kemantapan perencanaan karir seorang siswa. Ciri-ciri tersebut yaitu:

a. Pemahaman diri

Ciri-ciri kemantapan perencanaan karir siswa yang pertama yaitu pemahaman diri. Pemahaman diri sangat penting bagi siswa dalam merencanakan karir. Dengan pemahaman yang baik terhadap diri sendiri, maka siswa sudah mampu melewati langkah utama, yang sangat berguna untuk dapat menentukan dan mengarahkan langkah selanjutnya dalam perencanaan karir. Pemahaman diri tersebut dapat meliputi semua hal yang ada dalam diri seorang individu, seperti aspek pemahaman tentang kecerdasan umum, kecerdasan khusus/bakat khusus, keterampilan, hobi, minat, sifat, keadaan fisik, prestasi akademik, nilai-nilai kehidupan dan cita-cita. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh

menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004:623) yang menyatakan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri meliputi pengetahuan dan pemahaman mengenai bakat, minat, kepribadian, potensi, prestasi akademik, ambisi, keterbatasan-keterbatasan dan sumber-sumber yang dimiliki.

b. Pemahaman lingkungan

Ciri-ciri selanjutnya yang menandakan siswa memiliki perencanaan karir yang mantap yaitu pemahaman lingkungan. Lingkungan akan membentuk cara pandang seseorang dalam menatap masa depan demi kelangsungan kehidupannya. Agar mendapatkan kehidupan yang baik di masa depan, seseorang akan tergerak untuk berusaha mendapatkan kesejahteraan, salah satunya melalui karir yang akan ditekuni. Untuk itu, diperlukan perencanaan yang matang sejak dini, melalui pemahaman berbagai macam lingkungan yang dapat menunjang karir tersebut. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan pekerjaan.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama seorang anak menjalankan kehidupan. Berawal dari keluargalah kemampuan dasar anak terbentuk. Jika lingkungan keluarga mendukung anak untuk dapat mengembangkan kemampuannya, maka kemungkinan kecenderungan anak untuk dapat mengembangkan dirinya dengan baik akan semakin besar, begitu sebaliknya. Pernyataan ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf “lingkungan keluarga yang harmonis, aman,

peduli dan nyaman serta mendukung aktivitas anak akan mempengaruhi kemampuan anak untuk merencanakan karir yang baik sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya”. Lingkungan sekolah juga mempunyai peranan yang tak kalah penting bagi perencanaan karir siswa. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan akan membantu siswa dalam merencanakan karir. Pada ruang lingkup sekolah, siswa akan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenal. Melalui interaksi ini, siswa akan lebih mantap dalam merencanakan karir, yang sebelumnya sudah mulai terbentuk melalui interaksi yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Hal tersebut diperkuat oleh Winkel yang menyatakan bahwa “interaksi antar guru dan siswa membantu siswa lebih mengenal sekolah yang dimasukinya begitu juga persepsi siswa terhadap sekolah yang dimasukinya akan berpengaruh terhadap rencana karirnya”.

Lingkungan selanjutnya yang harus dipahami siswa yaitu lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang lebih luas cakupannya dari lingkungan-lingkungan sebelumnya, namun dapat memberikan dampak yang berarti bagi perencanaan karir siswa. Melalui lingkungan masyarakat ini, siswa akan menemui orang-orang dengan berbagai macam karakter dan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dengan adanya perbedaan ini, secara tidak langsung siswa akan dapat memahami berbagai nilai-nilai dan norma serta perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang dapat berguna bagi kematangan perencanaan karir, karena hal-hal tersebut dapat dipakai dan

diterapkan siswa ketika terjun dalam dunia karir yang akan dimasuki nanti. Lingkungan terakhir yang membuat pemahaman siswa lebih mantap dalam merencanakan karir yaitu lingkungan pekerjaan. Lingkungan pekerjaan akan ditemui siswa apabila mereka sudah menjalani karir. Oleh sebab itu, sejak dini siswa harus diberikan pemahaman terhadap lingkungan pekerjaan. Pemahaman yang diberikan dapat berupa pemahaman mengenai tugas-tugas yang akan dilakukan serta pemahaman terhadap individu-individu yang akan ditemui dalam menjalani karir tersebut seperti atasan dan rekan kerja lainnya.

c. Perumusan pilihan

Perumusan pilihan berkaitan dengan kemampuan seorang siswa dalam mengelompokkan secara jelas dan rinci berkaitan dengan pilihan-pilihan yang berguna bagi perencanaan karir yang matang. Menurut Sharf perumusan pilihan meliputi penetapan tujuan, klarifikasi nilai, membangkitkan alternatif dan memperoleh informasi pekerjaan. Sehubungan dengan itu, Mohamad Thayeb Manrihu (1992:161) menyatakan informasi pekerjaan tersebut dapat berupa informasi mengenai syarat memasuki pekerjaan-pekerjaan dengan mengambil mata pelajaran di tingkat sekolah lanjutan, latihan dalam jabatan atau dengan mengejar latihan lebih lanjut di perguruan tinggi.

d. Perumusan rencana tindakan

Perencanaan karir siswa benar-benar dikatakan mantap apabila sudah mampu melakukan perumusan rencana tindakan. Sebagaimana

yang dikemukakan oleh Cunningham, dalam B. Hamzah Uno (2006:1) yaitu perencanaan adalah “menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasikan dan memformulasikan hasil yang diinginkan serta urutan kegiatan yang diperlukan”. Sehubungan dengan itu, perumusan rencana tindakan ini menurut Alberta meliputi perumusan agenda kegiatan dan rencana pendidikan lanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan ciri kemantapan perencanaan karir siswa yaitu apabila memiliki kemampuan dalam pemahaman diri, pemahaman lingkungan, perumusan pilihan dan perumusan rencana tindakan.

B. Status Sosial Ekonomi Orangtua

1. Konsep Dasar

Menurut Sri Wahyuni (2011:32) status sosial adalah kedudukan individu di dalam masyarakat, dalam hubungannya dengan orang lain atau kelompok lain sehingga tercapai kehidupan sosial yang diinginkan dalam menjalankan peran di masyarakat. Gerungan (1996:72) mengemukakan bahwa status sosial adalah setiap status yang menciptakan kondisi saling berhubungan antara manusia satu dengan manusia lain.

Sedangkan status sosial ekonomi menurut Sri Wahyuni (2011:38) adalah kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat mengenai kehidupan sehari-hari dan cara mendapatkannya serta usaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan status sosial ekonomi orangtua adalah kedudukan atau posisi orangtua dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat yang disertai dengan usaha-usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan pengakuan di dalam masyarakat.

2. Kriteria Status Sosial Ekonomi Orangtua

Menurut Soerjono Soekanto (2012:208), status sosial ekonomi seseorang diukur dari :

- a. Ukuran kekayaan
Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.
- b. Ukuran kekuasaan
Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atas.
- c. Ukuran kehormatan
Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/ atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.
- d. Ukuran ilmu pengetahuan
Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar.

Menurut Sri Wahyuni (2011:34-37) terdapat beberapa kriteria tinggi rendahnya status sosial ekonomi, yaitu:

a. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu dari aktivitas-aktivitas manusia yang paling meresap (Mohamad Thayeb Manrihu, 1992:39). Pekerjaan merupakan aktifitas sehari-hari untuk mempertahankan hidup dengan tujuan memperoleh taraf hidup yang lebih baik dari hasil pekerjaan tersebut. Sebaran pekerjaan angkatan kerja dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu lapangan pekerjaan, status pekerjaan, dan jenis pekerjaan.

b. Tingkat Penghasilan

Menurut Mulyanto Soemardi dan Hans Dierter Evers (1982:8) “tingkat penghasilan adalah pendapatan yang diperoleh keluarga beserta anggota keluarganya yang bersumber dari sektor formal, sektor informal, dan sektor subsisten dalam waktu satu bulan yang diukur berdasarkan rupiah. Cara menghitung pendapatan atau penghasialan tersebut dapat dihitung berdasarkan tiga sumber utama yaitu:

- 1) Pendapatan tetap (formal), yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan pokok.
- 2) Pendapatan tidak tetap (informal), yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan sampingan.
- 3) Pekerjaan subsistem, yaitu pendapatan yang tidak dengan uang atau tanpa menukar barang.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Bentuk keluarga pada umumnya terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang biasanya tinggal satu rumah yang sama atau

bisa disebut sebagai keluarga inti. Menurut Munandar Soelaeman (2001:115), “keluarga diartikan sebagai suatu satuan terkecil yang memiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerjasama ekonomi”.

d. Pola konsumsi

Pola konsumsi atau bentuk penggunaan suatu bahan atau barang dapat dilihat melalui alokasi konsumsinya. Semakin sejahtera penduduk semakin kecil pengeluaran konsumsinya untuk bahan pangan. Sebaliknya, penduduk semakin tidak sejahtera apabila pengeluaran konsumsi untuk bahan pangan semakin besar, yang akan bermuara pada kemiskinan. Menurut Soerjono Soekanto (2012:320) kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok.

e. Kondisi Rumah dan Kepemilikan Barang-Barang

Rumah merupakan suatu indikator penting untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk dan biasanya mencerminkan pula tingkat pendapatan dan pengeluaran suatu rumah tangga, karena itu tempat tinggal merupakan suatu faktor yang memegang peranan penting dalam hubungannya dengan kebutuhan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soerjono Soekanto (2012:208) yang mengemukakan bahwa ukuran kekayaan dapat dilihat dari bentuk dan luas rumah individu yang bersangkutan. Sedangkan kepemilikan barang-barang yang dimaksud yaitu isi rumah atau perabot rumah seperti almari, meja, TV, peralatan

elektronik lainnya dan kendaraan. Barang-barang tersebut juga dapat dijadikan tolak ukur tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

Lebih lanjut Soerjono Soekanto (2012:283) membagi tingkat sosial ekonomi masyarakat menjadi tiga golongan yaitu:

a. Kelompok sosial ekonomi atas

Kelompok sosial ekonomi atas adalah keadaan ekonomi orangtua yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, bahkan dapat memenuhi kebutuhan yang tergolong mewah. Lapisan ekonomi atas terdiri dari pejabat pemerintah, para dokter, pegawai, swasta dan kelompok profesional lainnya.

b. Kelompok sosial ekonomi menengah

Kelompok sosial ekonomi menengah adalah keadaan ekonomi orangtua yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan keluarga untuk kebutuhan yang dianggap penting. Lapisan ekonomi menengah terdiri dari pegawai dan kelompok wirausaha.

c. Kelompok sosial ekonomi bawah

Kelompok sosial ekonomi bawah adalah keadaan ekonomi orangtua yang mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kebutuhan yang paling sederhana kadang-kadang masih dapat terpenuhi, akan tetapi ada pula sebagian keluarga dari kelas ini yang tidak dapat memenuhinya. Lapisan ekonomi bawah terdiri dari para buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh-buruh lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan terdapat tiga golongan status sosial ekonomi, yaitu ekonomi atas, ekonomi menengah dan ekonomi bawah, yang dapat ditentukan dari ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan. Ukuran-ukuran tersebut dapat dirinci menjadi jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, jumlah anggota keluarga, pola konsumsi, kondisi rumah dan kepemilikan barang-barang.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Orangtua

Menurut Halida Hamid (2013, *Online*) faktor yang mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga adalah:

a. Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan sebagai gaji, upah, keuntungan dan setiap pendapatan yang diterima. Sedangkan menurut Sri Wahyuni (2011:40) penghasilan atau pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang dari hasil sendiri yang dinilai dengan uang. Pendapatan merupakan suatu ukuran yang umumnya digunakan keadaan ekonomi karena relatif mudah untuk mengetahui individu. Keluarga berpenghasilan rendah fokus pada pemenuhan kebutuhan yang mendesak dan tidak menumpuk kekayaan yang dapat diteruskan ke generasi yang akan datang. Sedangkan keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat mengeluarkan uang untuk kekayaan dan dapat menikmati kemewahan.

b. Pendidikan

Menurut Nasution (2011:10) pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga. Pendidikan memberikan dorongan dan dengan demikian dapat meningkatkan penghasilan. Pencapaian pendidikan individu dianggap sebagai cadangan untuk mencapai prestasi dalam

hidup. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan hasil ekonomi dan psikologis yang lebih baik.

c. Pekerjaan

Pekerjaan yang bergengsi merupakan salah satu komponen keadaan ekonomi keluarga yang terdiri dari pendapatan dan pencapaian pendidikan. Menurut Sri Wahyuni (2011:40) pekerjaan merupakan suatu unit kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat untuk menghasilkan barang atau jasa. Melalui pekerjaan, seseorang akan memperoleh pendapatan yang berguna bagi kelangsungan hidup keluarga. Status pekerjaan menjadi sebuah indikator untuk keadaan ekonomi individu dalam masyarakat.

C. Perbedaan Perencanaan Karir Siswa Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orangtua

Keluarga merupakan faktor yang pada umumnya mempengaruhi karir yang dikerjakan oleh anak-anaknya. Mohamad Thayeb Manrihu (1992:37) menyatakan “banyak studi yang menunjukkan bahwa bidang okupasional orangtua mempengaruhi bidang kerja puteranya.” Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Super bahwasanya hakekat pola karir seseorang ditentukan oleh tingkat sosial ekonomi orangtuanya, kemampuan mental dan ciri-ciri kepribadiannya, serta kesempatan-kesempatan yang terbuka bagi dirinya (Ruslan A. Gani, 1985:38).

Siswa-siswa sekolah lanjutan atas memiliki perbedaan-perbedaan substansial dalam proses perencanaan dan kematangan karir. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan-perbedaan ini salah satunya, tingkat bantuan

orangtua. Tingkat bantuan orangtua dalam perencanaan karir anak meliputi tingkat sosial ekonomi keluarga seperti pekerjaan, penghasilan dan pendidikan orangtua.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dillard dan Campbell (dalam Mohamad Thayeb Manrihu, 1992:156) yang membandingkan pengaruh dari orangtua terhadap perilaku karir dari 194 orang anak-anak di kelas tiga SLTP hingga kelas tiga SLTA. Sampel diambil dari keluarga-keluarga yang utuh dan tidak utuh dengan ciri-ciri sosioekonomi menengah dan rendah. Mereka menemukan bahwa para orangtua ini secara diferensial mempengaruhi perencanaan karir anak-anaknya.

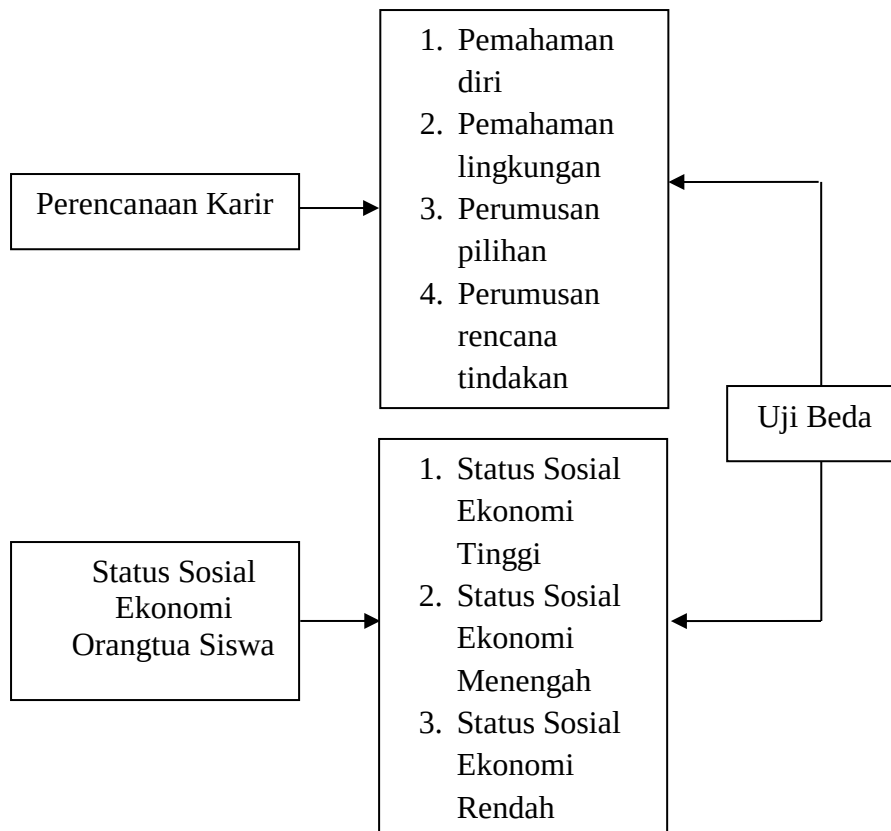
Selain itu, menurut Healy (dalam Mohamad Thayeb Manrihu, 1992:37) menyatakan:

terbukti bahwa keluarga-keluarga memperlengkapi anak-anaknya untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu, tetapi tidak untuk yang lainnya, yaitu keluarga-keluarga yang berstatus tinggi menyiapkan anak-anaknya untuk profesi-profesi tetapi tidak untuk tukang-tukang atau pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan, dan keluarga-keluarga yang berstatus rendah menyiapkan turunannya untuk okupasi-okupasi taraf rendah.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Ginzberg (dalam Santrock, John W, 2003:484) menyatakan anak dari kalangan ekonomi rendah tidak mempunyai pilihan karir sebanyak mereka yang berasal dari kalangan ekonomi kelas menengah ke atas. Selain itu dalam suatu investigasi, Simpson membuktikan, remaja yang orangtua dan temannya mempunyai standar status karir yang lebih baik akan berusaha mencari status karir yang lebih tinggi juga, meskipun dia berasal dari kalangan berpenghasilan rendah (Santrock, John W, 2003:486). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan

status sosial ekonomi orangtua berperan penting dalam perencanaan karir siswa.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Perbedaan Perencanaan Karir Siswa Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orangtua

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perencanaan karir siswa dan menggambarkan status sosial ekonomi orangtua siswa, kemudian dilihat apakah terdapat perbedaan antar variabel dengan cara menguji perbedaan perencanaan karir siswa ditinjau dari status sosial ekonomi orangtua.

E. Hipotesis

A. Muri Yusuf (2005:162) menyatakan “hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu thesa sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah”. Hipotesis penelitian terbagi dua, yaitu hipotesis kerja (H_1) dan hipotesis nihil atau nol (H_0). Hipotesis kerja (H_1) pada prinsipnya menyatakan ada pengaruh atau ada perbedaan. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) menyatakan tidak ada perbedaan antara objek yang diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah (H_1) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan perencanaan karir siswa ditinjau dari status sosial ekonomi orangtua.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Selain itu, juga akan diberikan beberapa saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar status sosial ekonomi orangtua siswa didominasi oleh status sosial ekonomi menengah.
2. Secara keseluruhan, perencanaan karir siswa berada pada kategori tinggi, artinya siswa sudah mampu untuk merencanakan karir.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan sebesar 0,008 antara perencanaan karir siswa dengan status sosial ekonomi orangtua, dengan koefisien F hitung sebesar 5,156.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Guru BK/ Konselor

Kepada Guru BK/ Konselor agar dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran dalam membantu siswa, baik siswa dengan status sosial ekonomi tinggi, menengah maupun rendah dalam perencanaan karir yang berkaitan dengan pemahaman diri, pemahaman lingkungan, perumusan pilihan dan rencana tindakan. Siswa yang memiliki perencanaan karir yang

baik perlu dipertahankan dan tetap mendapat perhatian serta pelayanan bimbingan dan konseling. Sebaliknya siswa yang memiliki perencanaan karir yang tidak baik, agar lebih dibimbing melalui berbagai macam layanan konseling supaya dapat merencanakan karir dengan baik. Selain itu, guru BK/Konselor juga diharapkan agar memberikan penguatan kepada siswa.

2. Wali Kelas

Kepada wali kelas agar bekerjasama dengan guru BK/Konselor dalam mengentaskan masalah siswa, sehingga semua masalah siswa mengenai perencanaan karir, terutama yang berkaitan dengan status sosial ekonomi dapat terentaskan. Cara pendekatan persuasif yang dilakukan wali kelas diharapkan akan berpengaruh positif terhadap perencanaan karir siswa.

3. Orangtua

Kepada orangtua agar dapat membimbing siswa dalam membuat perencanaan karir yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa. Sehingga dalam perencanaan karir, orangtua tidak mempersiapkan siswa untuk merencanakan karir sesuai dengan status sosial ekonomi keluarga, tetapi dapat mendukung siswa untuk merencanakan karir sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain itu, orangtua juga dapat bekerjasama dengan pihak sekolah seperti guru BK/Konselor, wali kelas dan guru mata pelajaran dalam membahas perkembangan siswa yang dapat menunjang perencanaan karir untuk masa yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Afdal. 2015. "Model Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Memantapkan Perencanaan Karir Siswa SMA". (*Disertasi*). Bandung: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.
- Agus Irianto. 2010. *Statistik*. Jakarta: Kencana.
- Anas Sudijono. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- B. Hamzah Uno. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang Prasetyo. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- Dewa Ketut Sukardi. 1987. *Pengantar Pelaksanaan Program dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1993. *Panduan Perencanaan Karir*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Edi Purwanta. 2012. Faktor yang Mempengaruhi Eksplorasi Karir Siswa SLTP. *Jurnal*. 2 (31). Hlm. 228-243.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Enung Fatimah. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Halida Hamid. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi. (*Online*). <http://www.tenagasosial.com/2013/08/faktor-yang-mempengaruhi-status-sosial.html>.
- Hayadin. 2006. "Pengambilan Keputusan untuk Profesi pada Siswa Jenjang Pendidikan Menengah (Survei pada SMA, MA dan SMK di DKI Jakarta)". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 60 (12). Hlm. 383-394.
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Keputusan Menteri Agama RI. 1993. *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 1993 Pasal 2 tentang Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kemenag.

- Lu'luatun Miskiyya. 2013. Faktor Determinan Kemampuan Perencanaan Karir Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2013/2014. (*Skripsi*). Semarang: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang.
- Mamat Supriatna. 2009. *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Bandung: UPI.
- Mikha Agus Widiyanto. 2013. *Statistika Terapan*. Jakarta: Gramedia.
- Mohamad Thayeb Manrihu. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Citra Press.
- Munandar Soelaeman. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Phil Astrid S. Susanto. 1999 *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Putra Abardin.
- Priska Rieftiana Rizqi. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir Siswa Melalui Layanan Informasi Karir Pada Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran (AP) 1 SMK Negeri 2 Tegal. (*Skripsi*). Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Redja Mudyahardjo. 2008. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Roshinta Erezka. 2012. Hubungan antara Motivasi Siswa memilih Sekolah dan Prestasi Belajar terhadap Perencanaan Arah Karir. (*Tesis*). Padang: BK FIP UNP.
- Ruslan A. Gani. 1985. *Bimbingan Karir*. Bandung: Angkasa.
- Saifuddin Azwar. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Alih bahasa Shinto B. Adelar; Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.

- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Wahyuni. 2011. Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pemanfaatan Media Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011. (*Skripsi*). Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi Ibnu, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunardi. 2008. "Hakekat Karir". *Makalah*. Bandung: PLB FIP UPI.
- Tatiek Romlah. 1989. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.